

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Taman Kanak-Kanak” berasal dari kata “taman” yang berarti suatu tempat yang menyenangkan. Jadi, dapat diartikan bahwa Taman Kanak-Kanak bukan merupakan sekolah, tetapi, tempat yang menyenangkan bagi anak usia Taman Kanak-Kanak. Sesuai dengan keinginan pendiriannya, Taman Kanak-Kanak adalah tempat bermain sambil belajar. Hal tersebut sesuai dengan Prinsip TK yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.58 tahun 2009 yaitu “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah usaha atau kegiatan persiapan permulaan membaca, menulis, serta berhitung. Akan tetapi pengenalan membaca, menulis, dan berhitung dilakukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 58 tahun 2009 “TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri kepada anak-anak. Konteks pembelajaran calistung di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan “keaksaraan” akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan calistung”.

Menurut Padmonodewo (dalam Yuliati, 2010: 2) “calistung harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, mengucapkan syair, pengenalan musik, dan berhitung sambil menggunakan media yang menarik atau sambil menggunakan gambar yang sesuai dengan minat anak. Suasana belajar juga tidak selalu duduk manis di atas kursi, tetapi dapat dilakukan dalam suasana yang menyenangkan”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah serta pendapat Padmonodewo di atas, penulis melakukan usaha kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK. Kegiatan tersebut dibatasi pada usaha meletakkan dasar-dasar kesanggupan belajar membaca, berhitung, dan menulis yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan cara bermain putaran kata untuk mengenalkan kosa kata dalam bahasa Inggris.

Dalam mengenalkan bahasa asing pada anak harus dimulai dari konteks lingkungan terdekat. Penggunaan bahasa ibu merupakan awal perkembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Peraturan Pemerintah No.58 tahun 2009 mempertimbangkan hal-hal dalam melakukan pengenalan bahasa asing pada anak TK yaitu sebagai berikut:

- a) Dilakukan dalam situasi alamiah, bukan situasi kelas, bersifat individual atau kelompok kecil.
- b) Bersifat pengenalan kosa kata dan pengucapannya
- c) Tidak mengurangi kecintaan terhadap bahasa Indonesia, bahasa Ibu, atau bahasa Daerah
- d) Sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah setempat.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak harus dapat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk perkembangan bahasa. Adapun hubungan antara perkembangan bahasa dengan perkembangan kognitif, hal ini dapat dilihat pada faktor intelek/ kognisi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Bayi yang tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju bahasa kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan.

Menurut Piaget (dalam William, 2007: 171)“Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang melalui tahap-tahap berperiode sesuai dengan tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungan”. Lebih lanjut bahasa anak juga berkembang sesuai dengan tahap-tahap itu. Tahap-tahap periode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak TK adalah sebagai berikut :

1. Tahap I Sensori-motorik: Sejak lahir hingga 18 sampai 24 Bulan, dalam mendekati akhir periode ini sesudah bahasa anak mulai tumbuh, pikiran dimaksud juga mulai tumbuh. Bayi mengorganisasikan skema tindakan fisik mereka seperti menghisap, menggenggam dan memukul untuk menghadapi dunia yang muncul di hadapannya.

2. Tahap II Pra-Operasional: 18 sampai 24 Bulan hingga 6 sampai 7 Tahun dengan ciri dalam perkembangan kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol dan pencitraan batiniah namun pikiran mereka masih tidak sistematis dan tidak logis. Pikiran di titik ini sangat berbeda dengan pikiran orang dewasa.
3. Tahap III Operasi-operasi Berfikir Konkret 7 Tahun sampai 11 Tahun. Anak-anak mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada objek-objek dan aktivitas-aktivitas konkret.
4. Tahap IV Operasi-operasi Berpikir Formal 11 Tahun sampai dewasa. Orang muda mengembangkan kemampuan untuk berpikir sistematis menurut rancangan yang murni abstrak dan hipotetis.

Menurut komponen utama teori Montessori anak usia dini memiliki lima konsep periode kepekaan. Salah satu periode kepekaan kelima yaitu kepekaan terhadap bahasa. Kepekaan terhadap bahasa anak berkembang pesat dapat dilihat pada kecepatan belajar anak dalam menguasai proses penguasaan bahasa yang kompleks tersebut. Aturan-aturan yang melandasi gramatika begitu sulit dipahami dan abstrak sampai-sampai para cendekia bahasa masih berusaha memahaminya dengan cara yang formal. Namun anak-anak menguasai hal ini tanpa banyak memikirkannya. Jika seorang anak diajari dua bahasa, mereka akan sanggup menguasai keduanya. Hal ini disebabkan kemampuan anak untuk memahami bahasa begitu besar. Karena

kemampuan anak untuk memahami bahasa begitu besar, Montessori (dalam William, 2007: 103) menyimpulkan kalau anak harus diperlengkapi dengan jenis khusus penerimaan atau ‘mekanisme’ bahasa. Mekanisme ini sangat berbeda dari apa pun yang ada di dalam kehidupan mental anak-anak yang lebih tua atau orang dewasa. Sementara seseorang harus belajar bahasa keduanya dengan usaha yang sangat keras. Secara sadar berupaya mengingat-ingat aturan-aturan kalimat, kata depan, kosa kata dan seterusnya. Akan tetapi anak usia dini akan menyerap bahasa secara tidak disadari.

Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat meningkatkan kosa kata secara mengagumkan. Karena pada usia 4-5 tahun anak rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosa kata yang berbeda. Menjelang usia 5 sampai 6 tahun anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan dapat mencapai 9000 kata. Menurut Owens (dalam Dhieni dkk, 2008: 3.1) “anak usia dini tersebut memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Dalam meningkatkan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa Kanak-Kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat”.

Pembelajaran bahasa Inggris diajarkan di Indonesia yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang makin berkembangnya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Ada keyakinan bahwa bahasa Inggris dapat menghantar anak-anak maju, timbulnya persepsi bahwa bahasa Inggris dapat menaikkan gengsi atau reputasi. Adanya hipotesis bahwa belajar Bahasa Inggris sejak dini memberikan hasil yang lebih baik, terutama aksentuasi dan pelafalan kosa kata bahasa Inggris. (www.menulisbersamaaswir.blogspot.com) diunduh 22: 18, Maret 2010

Begitu pentingnya bahasa Inggris bagi pertumbuhan anak di masa modern seperti ini, guru sebisa mungkin membangun semangat anak agar memiliki minat dalam belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu guru harus lebih inovatif dalam membuat metode pembelajaran. Melihat karakteristik pembelajaran anak usia dini adalah dengan bermain, maka penulis menggunakan metode bermain putaran kata bahasa Inggris kepada anak sehingga anak tertarik untuk belajar kosa katanya. Dengan kegiatan tersebut, guru dapat dengan mudah menyampaikan pembelajaran kosa kata bahasa Inggris kepada anak, serta memudahkan juga dalam menghafalkan kosa kata bahasa Inggris. Bermain Putaran Kata adalah permainan yang sangat mengasyikkan. Dalam bermain anak, juga tidak akan merasa bosan karena putaran kata ini yang dipentingkan adalah kesenangan hati. Dengan tidak disadari, dalam bermain dengan bahasa Inggris anak akan menyerap dengan sendirinya kosa kata bahasa Inggris tanpa harus memaksa.

Bermain Putaran Kata itu sendiri adalah suatu metode bermain untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak untuk kegiatan pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kepada anak didiknya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Putaran Kata adalah sebuah permainan yang terbuat dari kardus atau triplek yang berbentuk lingkaran/persegi yang berisikan bermacam-macam gambar beserta kosa kata bahasa Inggrisnya kemudian ditengahnya terdapat kayu yang dapat diputar sesuai keinginan. Setelah kayu tersebut berhenti pada satu gambar, kemudian anak di suruh untuk menyebutkan gambar tersebut serta di suruh melafalkan kosa kata bahasa Inggrisnya dengan benar. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik oleh guru atau antar guru, Orang tua murid, oleh anak didik itu sendiri atau, antara anak didik dengan orang dewasa. Kegiatan Bermain Putaran Kata dapat dilakukan guru di dalam kelas dan dapat juga dilakukan di berbagai tempat baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan yang di lakukan peneliti di TK Aisyiyah Bibis Jungke ini ada 20% peserta didik yang telah berkembang kosa kata bahasa Inggrisnya. Hal initerbukti bahwa anak sudah mengetahui nama benda dengan menggunakan bahasa Inggris dan melafalkannya dengan benar. Namun demikian 25 % dari peserta didik, kosa katanya belum berkembang secara sempurna. Anak sudah mengetahui nama benda dengan menggunakan bahasa Inggris tapi dengan pelafalan kosa katanya yang

kurang tepat. Sedangkan 55% dari peserta didik kosa kata bahasa Inggrisnya belum berkembang.

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat anak belajar bahasa Inggris disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Karena pembelajaran pada anak TK yang bertumpu pada bermain sambil belajar.
2. Faktor minat anak belajar bahasa Inggris disebabkan pada alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran membantu anak untuk belajar bahasa Inggris.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, peneliti hanya memfokuskan dan membatasi pada permasalahan pada peningkatan kosa kata bahasa Inggris anak melalui Metode Bermain Putaran Kata.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dapat diistilahkan sebagai problematika yang merupakan bagian penting yang harus ada dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah Bermain Putaran Kata dapat meningkatkan kosa kata berbahasa Inggris anak pada kelompok B di TK Aisyiyah Bibis Jungke Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosa kata berbahasa Inggris anak pada kelompok B di TK Aisyiyah Bibis Jungke Karanganyar.

2. Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris melalui metode bermain putaran kata.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui cara meningkatkan kosa kata berbahasa Inggris anak dengan Metode Bermain Putaran Kata pada anak Taman Kanak-Kanak.
- b. Sebagai bahan masukan dalam menggunakan teknik bermain putaran kata untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak di Taman Kanak-Kanak.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Menambah wawasan peneliti tentang upaya-upaya dalam meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak khususnya di Tk Aisyiyah Bibis Jungke Karanganyar.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan. Dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai bahan pemikiran tentang permasalahan yang berkaitan dengan meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada anak.

c. Bagi Orang tua

Memberikan pengetahuan bagi orang tua bahwa meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak dapat dilakukan dengan bermain putaran kata untuk mempermudah anak dalam memahami kosa kata bahasa Inggris.

d. Bagi Siswa

Memberikan kemudahan anak dalam memahami kosa kata bahasa Inggris.